

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

HIV dan AIDS merupakan hal yang sering didengar dikalangan masyarakat. Dimana HIV merupakan kependekan dari *Human Immunodeficiency Virus* atau virus yang menyerang kekebalan tubuh pada manusia. Sedangkan, AIDS merupakan kependekan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau kondisi dimana seseorang sudah melewati fase HIV dan munculnya penyakit bawaan yang memperparah kondisi tubuh seseorang.

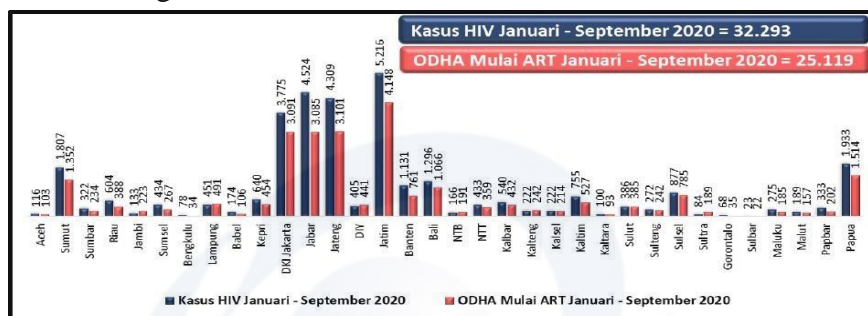
Pada kenyataannya kedua hal yang berbeda ini sangat menjadi perhatian publik, karena HIV dan AIDS sampai saat ini belum bisa diobati sampai sembuh. Orang yang terpapar HIV hanya bisa mendapatkan pengobatan untuk menekan laju virusnya bukan mematikan virusnya yaitu dengan meminum ARV (antiretroviral) sesuai anjuran dokter. Namun, tidak sedikit pula yang menganggap HIV dan AIDS merupakan sesuatu yang tabu untuk diperbincangkan. Masih banyak masyarakat yang tidak ingin tahu tentang HIV maupun AIDS karena masih belum banyak orang yang mengangkat isu ini

Disisi lain, HIV dan AIDS menjadi tabu karena dianggap penyakit yang berasal dari orang yang memiliki perilaku hidup tidak sehat seperti pekerja seks komersial. HIV dan AIDS juga dianggap sebagai penyakit kutukan dan lain sebagainya. Dengan banyaknya isu-isu negatif yang bermunculan semakin banyak orang yang enggan untuk mengetahui HIV dan AIDS.

Sedangkan, pengetahuan mengenai HIV dan AIDS penting untuk diketahui, terutama tindakan preventif atau pencegahan penularan virus HIV ini. Dengan belum di temukannya obat bagi orang yang terpapar virus HIV maka sudah seharusnya masyarakat lebih peduli bagaimana cara perpindahan virus dari ODHA (Orang Dengan Hiv Aids) ke orang dengan HIV negatif.

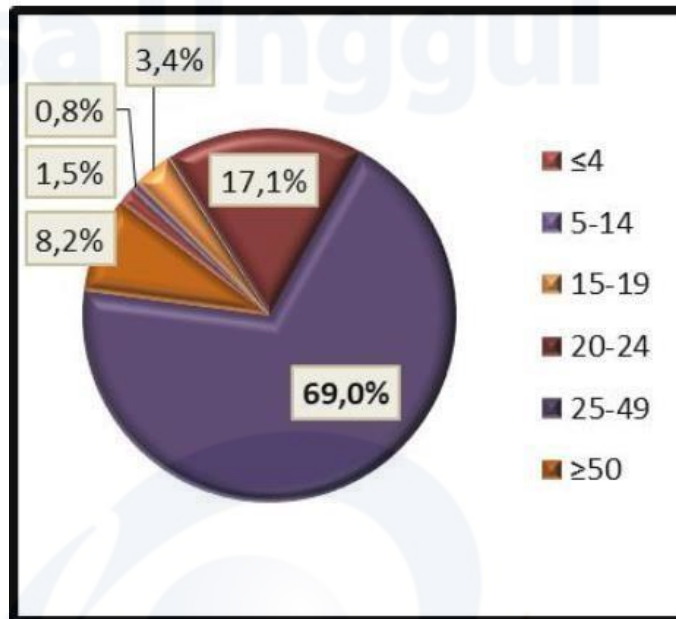
Data kasus HIV dan AIDS yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Triwulan III tahun 2020 sebagai berikut :

- a. Jumlah penemuan kasus HIV berdasarkan provinsi periode Januari-September 2020 sebanyak 32.293 orang dan pengobatan ARV sebanyak 25.119 orang.



Gambar 1.1 Jumlah kasus HIV dan AIDS Januari-September 2020

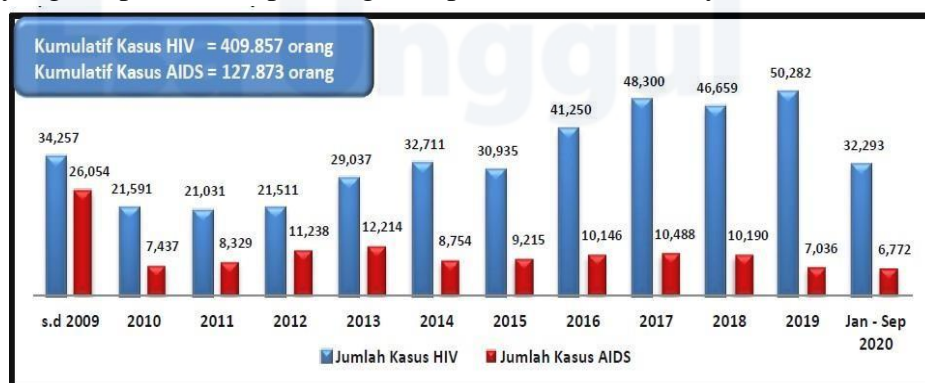
- b. Jumlah kasus HIV periode Juli-September 2020 sebagian besar pada kelompok umur 25-49 tahun (69%).



Gambar 1.2. Jumlah kasus HIV dan AIDS Juli-September 2020

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah kasus HIV dan AIDS pada usia pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu usia 15-19 tahun sebanyak 3,4%.

- c. Jumlah kumulatif penemuan kasus HIV yang dilaporkan sampai dengan September 2020 sebanyak 409.857 orang, sedangkan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan September 2020 sebanyak 127.873 orang.



Gambar 1.3. Jumlah kumulatif kasus HIV sampai September 2020

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada triwulan III bahwa hampir setiap tahun jumlah orang yang terpapar virus HIV mengalami peningkatan. Namun, pada fakta di lapangan masyarakat

masih terbatas untuk mengakses informasi mengenai HIV dan AIDS terutama bagaimana cara pencegahannya.

Oleh sebab itu, hadirilah salah satu yayasan non-profit Yayasan Aids Indonesia yang menyediakan dan melakukan sosialisasi kegiatan preventif atau pencegahan HIV dan AIDS. Yayasan Aids Indonesia adalah sebuah organisasi nirlaba yang didirikan untuk mewujudkan kepedulian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan penanggulangan epidemi AIDS. Yayasan Aids Indonesia berfokus kepada program pencegahan HIV dan AIDS, dengan KIE (komunikasi, Informasi, dan Edukasi) sebagai program utama yang termasuk aktivitas edukasi HIV & AIDS, pelatihan konselor, komunikasi, dan media sosial di dalamnya.

Sebelum sosialisasi, Yayasan Aids Indonesia akan melakukan proses negosiasi kegiatan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) ke sekolah-sekolah, komunitas, dan kegiatan perkumpulan masyarakat. Jika mendapatkan izin maka penyuluhan akan dilakukan dengan persiapan dari kedua belah pihak yaitu pihak internal, Yayasan Aids Indonesia dan pihak eksternal, pihak penerima kerjasama.

Namun, tidak jarang staff *Coordinator Campaign* Yayasan Aids Indonesia menghadapi kendala dalam proses negosiasi dengan pihak sekolah. Kendala yang di hadapi pada akhirnya sering menghasilkan keputusan tidak diadakannya sosialisasi. Kendala tidak hanya dihadapi oleh staff *coordinator campaign*, namun juga pada fasilitator Yayasan Aids Indonesia. Fasilitator adalah orang yang bertugas untuk memberikan materi saat sosialisasi berlangsung, dari awal hingga akhir. Tidak sedikit fasilitator yang harus bekerja lebih diawal sosialisasi untuk menyamakan persepsi pelajar tentang HIV dan AIDS.

Yayasan Aids Indonesia memiliki kegiatan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat dengan jenjang Pendidikan dimulai dari usia remaja 15 tahun sampai usia 29 tahun namun tidak jarang juga kepada orang dengan usia lebih dari 29 yang masih memerlukan edukasi mengenai Tindakan pencegahan HIV dan AIDS.

Sekolah-sekolah yang memiliki lingkungan pergaulan tidak sehat juga merupakan salah satu sasaran sosialisasi dari Yayasan Aids Indonesia. Bisa saja sekolah tersebut sudah mengupayakan yang terbaik untuk menjaga pergaulansiswa-siswinya namun, diluar sekolah menemukan perkumpulan yang memiliki kualitas pergaulan yang tidak sehat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Batang adalah salah satu sekolah yang mengusahakan untuk menjaga pergaulan siswa-siswinya dengan mengadakan banyak kegiatan ekstrakurikuler. Namun, tidak sedikit siswa yang masih mengikuti pergaulan diluar sekolah yang dianggap kurang sehat. Oleh sebab itu SMK Negeri 1 Batang, akan menjadi sekolah yang mendapat sosialisasi pencegahan HIV dan AIDS oleh Yayasan Aids Indonesia sebagai bentuk antisipasi atau pencegahan terhadap hal-hal buruh dalam pergaulan. SMK Negeri 1 Batang yang berada di pusat Kota Batang dan dikelilingi sekolah-sekolah swasta yang

memiliki tingkat pergaulan bebas cukup tinggi, dirasa sangat memerlukan pembekalan terhadap siswa-siswi mengenai pencegahan HIV dan AIDS.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Strategi Komunikasi Yayasan Aids Indonesia Dalam Edukasi Pencegahan Penularan HIV Dan AIDS Pada Remaja”*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana strategi komunikasi Yayasan Aids Indonesia dalam Edukasi Pencegahan Penularan HIV dan AIDS pada remaja?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi komunikasi Yayasan Aids Indonesia dalam edukasi pencegahan penularan HIV dan AIDS pada remaja.
2. Mengetahui hambatan atau kendala Yayasan Aids Indonesia dalam edukasi pencegahan penularan HIV dan AIDS pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lainnya dalam penelitian mengenai program sosialisasi edukasi suatu lembaga atau organisasi dalam lingkup komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuan.
2. Divisi Campaign Yayasan Aids Indonesia sebagai bahan pertimbangan, masukan dan evaluasi dalam edukasi HIV dan AIDS pada remaja.
3. Masyarakat dan pembaca untuk memberikan pengetahuan mengenai strategi komunikasi.